

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pencapaian tujuan belajar tercermin dari kemampuan belajar siswa yang dituangkan dalam bentuk nilai dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Berbicara merupakan proses berpikir dan bernalar, agar pembicaraan seseorang dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh orang lain atau penyimak. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Disamping itu, diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan.

Nugraheni (2012:96) keterampilan berbicara dapat membentuk peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpendapat sebab mereka memiliki kemampuan yang tinggi mengekspresikan gagasan atau pikiran kepada orang lain secara rasional, aktif dan mampu menilai dengan ide-ide bahasa yang komunikatif. Keterampilan berbicara juga mampu membentuk peserta didik lebih berbudaya karena mereka sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks situasi tutur dimana, kapan, dan dengan siapa ia berbicara.

Pada jurnal penelitian oleh Hendra Ahmad (2013) menyatakan bahwa dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia, proses pembelajaran guru dan siswa tidak sesuai dengan realita dilapangan, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia masih kurang

mendapatkan hasil yang maksimal terlebih pada indikator peningkatan keterampilan berbicara siswa, sehingga perlu penggunaan metode dan pendekatan yang tepat.

Berkaitan dengan keterampilan berbicara, salah satu kompetensi dasar yang perlu dikembangkan yaitu kegiatan wawancara. Pembelajaran wawancara sangat tepat diberikan kepada siswa untuk belajar berbicara. Menurut Nurgiyantoro (2013:411) bahwa wawancara merupakan teknik yang paling banyak dipergunakan untuk menilai kompetensi berbicara seseorang dalam suatu bahasa. Wawancara biasanya dilakukan terhadap seorang pembelajar yang kompetensi berbahasa lisannya, bahasa target yang sedang dipelajarinya, sudah cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bahasa itu. Kesulitan yang dialami siswa dalam wawancara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor pada diri siswa yaitu kepercayaan diri masih kurang terhadap wawancara. Sejalan dengan itu kemampuan berbicara siswa juga masih rendah. Sehingga dalam kenyataannya, tidak semua siswa dapat melakukan wawancara. Siswa merasa bahwa wawancara hanyalah merupakan salah satu tugas dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswanya memerlukan nilai.. Hal ini diperkuat oleh penelitian Try Nur Hasanah (2011), Pengaruh Metode Sugesti-Imajinasi Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa sebagai Pembawa Acara oleh Siswa Kelas VIII SMP Swasta Teladan Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2011/2012. diperoleh nilai rata-rata 73 dan dikategorikan pada kategori cukup. Hasanah (2012:89) menyimpulkan bahwa sebanyak 11 siswa atau 34,4 %, kategori banyak sebanyak 12 siswa atau 37,5 %,

kategori cukup sebanyak 7 siswa atau 21,8 %, dan kategori kurang sebanyak 2 orang atau 6, 25 %..Hal ini berarti berbicara di depan kelas masih perlu perhatian lebih lanjut. Pembelajaran wawancara sebenarnya sangat besar manfaatnya bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi, berlatih mengumpulkan data, mencari informasi dan sebagainya. Dengan kata lain, pembelajaran wawancara yang tepat akan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara lisan. Masalah yang ditanyakan dalam wawancara dapat menyangkut berbagai hal, tetapi hendaknya disesuaikan dengan tingkat pengalaman peserta uji Valette (dalam Nurgiyantoro, 2013:411).

Berdasarkan hasil observasi di SMA Medan Putri diperoleh masalah bahwa kemampuan siswa pada materi wawancara masih dikategorikan kurang. Hal ini diketahui dari hasil pemerolehan siswa yakni nilai rata-rata kemampuan siswa dalam berwawancara 62 dengan ketuntasan hanya 64% siswa yang mampu berwawancara dengan baik dan benar. Dapat dibuktikan pada kesulitan siswa menyampaikan pendapat atau gagasannya seperti tidak tenang atau grogi ketika berbicara di tempat umum. Guru bahasa Indonesia lebih banyak berkuat dengan pengajaran tata bahasa, dibandingkan mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia secara nyata. Hubungan komunikasi timbal balik yang sesuai dengan tujuan komunikasi, segala hal yang berkaitan dengan proses komunikasi harus diperhatikan. Unsur utama dalam komunikasi adalah bagaimana seseorang dapat menggunakan bahasa yang baik dan tepat. Selain itu, perlu dipertimbangkan pula aspek situasi, waktu, tempat, dan hubungan pembicara mitra atau kawan bicaranya, misalnya, saat membuka percakapan, saat menyampaikan pesan, dan

ketika akan menutup pembicaraan. Hal ini biasanya memengaruhi pilihan kata dan ungkapan yang digunakan dalam percakapan. Pendapat di atas diyakinkan oleh, Utami, dkk (2012 : 358) dalam kesimpulan hasil penelitian dalam jurnal menyatakan bahwa, “Kemampuan berbicara siswa harus ditingkatkan lagi, tentunya berbicara dalam situasi formal juga mengindahkan kesantunan berbahasa. Sehubungan dengan keterampilan berbicara khususnya wawancara memiliki hubungan dengan kesantunan berbahasa yang menuntut ketepatan mengungkapkan gagasan pendapat dan perasaan dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang efektif, tepat dan sesuai dengan kaidah ketatabahasaan yang berlaku.

Pendapat di atas, diyakinkan pendapat Artana (2009:4) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Pendekatan Pragmatik dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara SMP N 1 Abang, Karansem 2009/2010” menyatakan bahwa, “Keterampilan berbicara siswa SMP berada pada tingkat yang rendah; diksi (pilihan kata) yang digunakan tergolong kurang, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturannya rancu. Secara umum, pembelajaran belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hasil-hasil tersebut terlihat dari pengamatan penulis terhadap siswa dalam situasi formal ketika berada di sekolah. Kalimat-kalimat yang digunakan siswa yang dapat dijadikan contoh antara lain, "Pak, gimana kalau ngumpulkan tugasnya dua minggu lagi?". Hal ini sejalan dengan dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) daripada melatih menggunakan bahasa (*using language*). Bersikap atau berbahasa santun dan beretika juga bersifat relatif,

tergantung pada jarak sosial penutur dan mitra tutur. Selain itu, makna kesantunan dan kesopanan juga dipahami sama secara umum". Fenomena yang ada menunjukkan bahwa dalam wawancara siswa masih menggunakan bahasa yang kurang santun meskipun pembicaraan dilakukan dalam situasi formal berdasarkan maksim-maksim yang akan dikembangkan.

Bahan ajar wawancara yang masih kurang jelas dipaparkan menjadi salah satu penyebabnya. Hal demikian juga terjadi di SMA Medan Putri, yakni bahan ajar yang digunakan oleh guru masih terbatas pada buku teks yang berjudul kompetensi berbahasa Indonesia pengarang tim edukatif, penerbit Erlangga tahun 2007. Bahan ajar tersebut kurang sesuai dengan kebutuhan siswa pada materi wawancara. Bahan ajar tersebut hanya menetapkan topic, ada orang yang diwawancarai dan membuat daftar pertanyaan. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Nurgiyantoro (2013:72) menjelaskan bahwa pemilihan bahan pembelajaran harus mendasarkan pada tujuan. Artinya bahan hanya dipertimbangkan diambil jika mempunyai relevansi dengan kompetensi yang dibelajarkan. Pemilihan bahan yang tidak sesuai dengan kompetensi yang dimaksud hanya akan berakibat tidak tercapainya tujuan yang diinginkan. Bahan ajar juga ditentukan dengan pemilihan model karena menjadi penentu pada proses pembelajaran di kelas.

Penggunaan bahan ajar yang masih berpusat pada guru membuat aktivitas siswa berkurang. Aktivitas siswa yang rendah juga mengakibatkan kejenuhan siswa dan rendahnya semangat dalam belajar bahasa Indonesia yang

mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Saat di kelas penggunaan bahan ajar yang masih berpusat pada guru membuat aktivitas yang dilakukan siswa berkurang. Dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses pembelajaran yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal. Melalui bekerja siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai.

Berdasarkan uraian di atas dalam kegiatan belajar mengajar, guru adalah orang yang paling paham mengenai hal ini dengan pengembangan bahan ajar yang tepat sangat bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kemampuan penguasaan dalam wawancara sangat ditentukan oleh kemampuan dalam menentukan langkah dan teknik tersebut. Untuk itu, perlu diidentifikasi teknik-teknik dan langkah-langkah dalam melakukan wawancara dengan memaparkan lebih jelas dasar-dasar maksim kesantunan berbahasa.

Maka, pengembangan bahan ajar yang dibuat oleh guru dalam pembelajaran harus lebih menarik dan mengesankan bagi peserta didik. Pengembangan bahan ajar dapat membantu siswa belajar secara mandiri tanpa arahan dari seorang guru, sehingga dapat mengambil hikmat dari pelajaran yang dilaksanakan. Pembuatan bahan ajar yang inovatif dibutuhkan cara penyusunan yang dapat mengembangkan menjadi menarik dan menyenangkan sehingga memotivasi siswa untuk belajar dan menumbuhkan minat belajar siswa dalam wawancara dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian dengan memanfaatkan bahan ajar. Peneliti akan mengembangkan sebuah produk pendidikan berbentuk modul terkait wawancara yang disusun berbasis kesantunan berbahasa. Modul tersebut dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan wawancara berbasis kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari khususnya lingkungan sekolah. Peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Materi Wawancara Berbasis Kesantunan Berbahasa Kelas XI SMA Medan Putri”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya ketersediaan bahan ajar berupa modul yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan kurikulum.
2. Kemampuan ketrampilan berbicara dalam berwawancara siswa rendah
3. Kesantunan berbahasa siswa rendah
4. Di SMA Swasta Medan Putri, bahan ajar pada materi wawancara berbasis kesantunan berbahasa belum tersedia
5. Pengembangan bahan ajar yang diperlukan menuntun siswa dalam berlatih wawancara

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan peneliti serta keluasan ruang lingkup permasalahan, agar penelitian terfokus maka diberi batasan, yaitu:

- 1) Penelitian ini dibatasi pada pengembangan produk bahan ajar materi wawancara berbasis kesantunan di SMA Medan Putri
- 2) Penelitian ini dilakukan hanya sampai pada tahap uji coba lapangan terbatas
- 3) Bahan ajar yang telah dikembangkan divalidasi oleh ahli materi dan ahli desain pembelajaran
- 4) Bahan ajar yang telah dikembangkan dinilai oleh guru bahasa Indonesia

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa muatan bahan ajar wawancara berbasis kesantunan berbahasa yang layak bagi siswa kelas XI SMA Medan Putri?
2. Bagaimana pengembangan yang dilakukan terhadap bahan ajar materi wawancara berbasis kesantunan berbahasa siswa kelas XI SMA Medan Putri?
3. Bagaimana keefektifan pengembangan bahan ajar wawancara berbasis kesantunan berbahasa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan muatan bahan ajar wawancara berbasis kesantunan berbahasa yang layak bagi siswa kelas XI.
2. Mendeskripsikan pengembangan yang dilakukan terhadap bahan ajar materi wawancara berbasis kesantunan berbahasa siswa kelas XI SMA Medan Putri.
3. Mendeskripsikan keefektifan pengembangan bahan ajar wawancara berbasis kesantunan berbahasa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar wawancara berbasis kesantunan berbahasa.
2. Menarik minat bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan hasil belajar
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pengembangan bahan ajar berbasis kesantuna berbahasa
4. Sebagai bahan referensi bagi guru dalam menggunakan bahan ajar yang sesuai untuk mendukung kegiatan pembelajaran aktif